

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan jenis serealia dan tanaman terpenting setelah padi dan gandum. Hampir seluruh masyarakat mengenal jagung. Di Indonesia beberapa daerah, seperti Madura dan Nusa Tenggara, pernah mengkonsumsi jagung sebagai sumber pangan utama (Kementerian Pertanian 2016). Produksi jagung memegang peranan yang sangat penting di Indonesia. ini karena bahan baku ini banyak peminatnya. Jagung menjadi andalan bagi peningkatan perekonomian negara (Roidah, 2013). Produksi jagung telah terstandarisasi harga ekspor. Jagung adalah salah satu tanaman pangan internasional yang paling penting, bersama dengan gandum dan beras. Masyarakat di beberapa wilayah Indonesia (seperti Madura, Nusa Tenggara, dan Sulawesi) juga mengkonsumsi jagung sebagai bahan makanan utama.

Mengemukakan bahwa komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Menurut Suprapto dan Marzuki (2005), jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang tumbuh hampir di seluruh dunia dan termasuk dalam spesies dengan variasi genetik yang luas. Rukmana (2010) menyatakan bahwa tanaman jagung merupakan komoditas palawija yang layak dijadikan komoditas unggulan dalam sektor agribisnis. Pengembangan usaha pertanian jagung memiliki prospek yang cerah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta menjadi sumber pendapatan bagi negara. Selain itu, ini juga dapat memperluas peluang kerja dan usaha, meningkatkan ketahanan pangan, menjaga keberlanjutan lingkungan, mengurangi pengeluaran devisa negara melalui pengendalian impor, mendiversifikasi produk pangan, dan memenuhi kebutuhan industri.

Upaya untuk meningkatkan produksi jagung di dalam negeri dapat dilakukan dengan memperluas area tanam dan meningkatkan produktivitas. Perluasan area dapat difokuskan pada lahan potensial seperti sawah irigasi, sawah tada hujan, dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk pertanian. Selain itu, pengembangan jagung manis juga memerlukan peningkatan efisiensi produksi dan penguatan kelembagaan petani.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Jagung Manis di Kabupaten Tasikmalaya, Tahun 2018 – 2022

Komoditas	Produksi (kg)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Padi	907.094	910.674	796.696	819.450	756.052
Jagung	110.068	57.038	93.725	35.699	24.395
Manis					
Ubi kayu	184.640	184.640	61.066	16.652	29.709
Ubi jalar	21.904	16.758	19.115	57.690	12.118

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. (2020)

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan jumlah produksi tanaman pangan untuk dikonsumsi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Produksi jagung manis mengalami penurunan dari 85.673kg dari tahun 2018-2022

Salah satu daerah di provinsi jawa barat yang menghasilkan komoditas jagung manis adalah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan dinas pertanian Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya.2020 menunjukan bahwa produksinya cenderung menurun dari tahun 2018 sebesar 110.068 kilogram menjadi 24.395 kilogram hal tersebut menyebabkan terganggunya produksi dan distribusi pemasaran untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi jagung manis

Tabel 2. Jumlah Produktivits Tanaman Jagung Manis di Kabupaten Tasikmalaya, Tahun 2023

Komoditas	Produktivitas (Ton)				
	Karangnunggal	Salawu	Sukaraja	Salopa	Rajapolah
Jagung Manis	1026	673	164	40	68

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya.tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 kondisi produktivitas jagung manis di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya bahwa produktivitas jagung manis dihadapkan pada suatu permasalahan dalam penggunaan faktor produksi usahatani. Dalam menghadapi permasalahan tersebut khususnya dalam produksi jagung manis di Kecamatan Rajapolah semakin menurun dengan luas areal pertanaman yang sempit dan berkurang konversi lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal ini menyebabkan adanya ketidakstabilan harga yang dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam sistem pemasaran yang ada. Dalam konteks ini, distribusi yang tidak optimal, minimnya informasi pasar yang transparan, serta margin keuntungan yang tidak seimbang antara berbagai pihak dalam harga jual, produktivitas jagung manis di

Kabupaten Tasikmalaya dapat di ukur dari beberapa aspek, luas panen dan produksi jagung manis.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tahun 2023 kecamatan yang ada di kabupaten tasikmalaya yang memproduksi jagung manis diantaranya Kecamatan Karangnungan sebesar 1026 Ton perhektar, kecamatan Salawu sebesar 637 Ton perhektar, Kecamatan Sukaraja sebesar 164 Ton perhektar, Kecamatan Salopa sebesar 40 perhektar, dan Kecamatan Rajapolah sebesar 60 Ton perhektar

Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah satu petani di Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa margin harga jual jagung manis yang dipasarkan dengan harga Rp5.000 per kilogram diperoleh melalui saluran pemasaran dari petani ke pengepul/tengkulak, kemudian dipasarkan ke konsumen akhir melalui pasar induk tradisional. Saluran pemasaran ini menunjukkan bahwa posisi tawar petani relatif rendah karena petani hanya dapat menjual produk kepada pedagang pengumpul dengan harga yang sudah ditentukan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh petani jauh lebih kecil dibandingkan dengan margin yang diterima pedagang pengumpul maupun pedagang besar.

Pemasaran merupakan aspek penting yang menentukan keberlanjutan usahatani jagung manis. Namun dalam praktiknya, petani seringkali menghadapi keterbatasan akses pasar, minimnya informasi harga, serta ketergantungan pada pedagang pengumpul. Jagung manis yang dibeli oleh pedagang pengumpul kemudian dijual kembali kepada pemborong atau pedagang besar yang menjadi pusat pemasaran komoditas hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya. Sistem ini menimbulkan permasalahan karena harga yang diterima petani tidak sebanding dengan harga yang dibayarkan konsumen di tingkat akhir. Dengan kata lain, margin pemasaran lebih banyak dinikmati oleh pihak perantara, bukan petani sebagai produsen utama.

Permasalahan ini penting untuk diteliti karena pemasaran jagung manis di Kecamatan Rajapolah tidak hanya menyangkut efisiensi saluran distribusi, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan petani. Jika saluran pemasaran tidak efisien, petani akan terus berada pada posisi yang lemah, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak optimal meskipun permintaan jagung manis di pasar cukup tinggi.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai saluran pemasaran serta margin yang terbentuk di setiap lembaga pemasaran, agar dapat diketahui sejauh mana distribusi keuntungan yang adil bagi petani maupun pihak lain dalam rantai pemasaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana saluran dan fungsi pemasaran komoditas jagung manis di Kecamatan Rajapolah?
2. Berapa biaya pemasaran, keuntungan pemasaran dan margin pemasaran dalam saluran pemasaran jagung manis di Kecamatan Rajapolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis masalah yang akan dilakukan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap beberapa hal, antara lain

1. Menganalisis saluran pemasaran dan fungsi pemasaran pada jagung manis di Kecamatan Rajapolah.
2. Menganalisis biaya pemasaran, keuntungan pemasaran dan margin pemasaran dalam saluran pemasaran jagung manis di Kecamatan Rajapolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak bersangkutan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai saluran pemasaran jagung manis.
2. Bagi petani, sebagai informasi mengenai pentingnya saluran pemasaran dalam memasarkan jagung manis besarnya di bidang pertanian.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dan kesejahteraan.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan terkait dengan pentingnya saluran pemasaran di bidang pertanian khususnya produk dengan bahan jagung manis.